

JALUR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA MASYARAKAT PESISIR SELATAN PURWOREJO

Sulis Rokhmawanto

SMP N 11 Purworejo, Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa Tengah
sulisrokhmawanto@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pemahaman dan jalur-jalur alternatif pendidikan Islam pada masyarakat pesisir selatan Purworejo, serta menjelaskan bagaimana praktik tersebut terbentuk dalam konteks sosial-budaya setempat. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada anggapan umum bahwa pendidikan Islam hanya diperoleh melalui lembaga formal seperti pesantren atau sekolah agama, serta adanya pemahaman sempit tentang Islam yang terbatas pada aspek ritual dan simbolik. Selain itu, masih berkembangnya dikotomi sosial seperti santri, abangan, dan priyayi turut memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat seperti kiai, dukun, kasepuhan, dan aparat desa, serta didukung dengan teknik triangulasi untuk memastikan validitas data. Secara teoretis, penelitian ini menggunakan kerangka teori pendidikan Islam sebagai proses bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan ajaran Islam, serta teori pribumisasi Islam yang menekankan integrasi antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pesisir selatan Purworejo memiliki pemahaman pendidikan Islam yang bersifat kontekstual, terbuka, dan tidak terbatas pada teks formal. Pendidikan Islam dipraktikkan melalui nilai-nilai kehidupan sehari-hari seperti kejujuran, kesederhanaan, dan rasa syukur, serta melalui tradisi lokal seperti tirakat dan praktik spiritual. Islam dipahami sebagai ruang komunikasi, diskusi, dan kritik yang konstruktif, bukan sebagai sistem yang tertutup. Selain itu, jalur pendidikan Islam dalam masyarakat ini tidak hanya melalui lembaga formal, tetapi juga melalui keluarga, lingkungan sosial, tokoh masyarakat, serta media sosial. Temuan lain menunjukkan bahwa praktik pendidikan Islam di masyarakat tersebut merupakan hasil dari proses historis yang melibatkan peran tokoh pendahulu serta internalisasi nilai budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam memiliki beragam jalur dan bentuk yang kontekstual, serta tidak dapat dipahami secara tunggal atau sempit.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Pribumisasi Islam, Masyarakat Pesisir Purworejo

ABSTRACT

This study aims to comprehensively examine the understanding and alternative pathways of Islamic education within the southern coastal community of Purworejo, and to explain how these practices are formed within the local socio-cultural context. The background of this research is based on the general assumption that Islamic education is exclusively obtained through formal institutions such as Islamic boarding schools (pesantren) or religious schools, alongside a narrow understanding of Islam limited to ritual and symbolic aspects. Furthermore, the persisting social dichotomy of santri, abangan, and priyayi influences the community's perspective toward Islamic education. This study employs a qualitative method with a descriptive approach. Data were gathered through in-depth interviews with key community figures such as kiai, shamans, kasepuhan, and village officials, supported by triangulation techniques to ensure data validity. Theoretically, this study utilizes the framework of Islamic education as a process of physical and spiritual guidance based on Islamic

teachings, combined with the theory of Islamization of culture (pribumisasi Islam) which emphasizes the integration of Islamic values and local traditions. The results indicate that the southern coastal community of Purworejo possesses a contextual, open, and non-text-bound understanding of Islamic education. Islamic education is practiced through daily life values such as honesty, simplicity, and gratitude, as well as local traditions like tirakat and spiritual practices. Islam is perceived as a space for constructive communication, discussion, and criticism rather than a closed system. In addition, the pathways of Islamic education in this community extend beyond formal institutions to include family, social environments, community figures, and social media. Another finding demonstrates that the practice of Islamic education within the community is a result of historical processes involving prior figures and the internalization of local cultural values. Thus, this study confirms that Islamic education features diverse and contextual pathways and forms, which cannot be comprehended in a singular or narrow framework.

Keywords: Islamic Education, Pribumisasi Islam, Purworejo Coastal Community

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu jalur utama bagi umat manusia ketika ingin mencapai kebahagiaan di dalam kehidupan mereka. Secara definitif, pendidikan merupakan suatu proses usaha sadar dan terencana yang dilakukan untuk membimbing, mengarahkan, serta mengembangkan potensi peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan yang matang, baik dari segi intelektual, moral, emosional, maupun keterampilan. Sejarah peradaban manusia menunjukkan banyak fakta bahwa melalui jalur pendidikan, manusia dapat meningkatkan derajat sosial serta mencapai apa yang mereka inginkan dalam hidup. Sebagai contoh konkret pada masa kerajaan-kerajaan kuno di Nusantara, seorang anak raja yang dipersiapkan menjadi penguasa atau penerus takhta tidak dibiarkan tumbuh tanpa arahan. Ia akan diberikan pendidikan khusus dan dititipkan kepada seorang resi atau brahmana yang bertindak sebagai cendekia pada zamannya. Di bawah bimbingan resi tersebut, sang calon raja memperoleh materi kepemimpinan, strategi pemerintahan, dan berbagai ilmu kebijaksanaan hidup. Pendidikan pada masa itu umumnya berlangsung dalam format nonformal di mana peserta didik tinggal bersama guru di padepokan untuk mempelajari ilmu agama, etika, kepemimpinan, dan keterampilan hidup secara holistik.

Pola transmisi keilmuan yang berbasis pada kepercayaan dan penyerahan penuh kepada otoritas guru ini juga diadopsi secara kuat dalam tradisi Islam di Nusantara. Apabila seorang anak kiai dipersiapkan untuk menjadi penerus kepemimpinan sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional seperti pondok pesantren, ia biasanya tidak dididik oleh ayahnya sendiri. Anak tersebut akan dikirim untuk menempuh pendidikan kepada kiai-kiai di pesantren lain yang memiliki spesialisasi keilmuan tertentu. Praktik penitipan anak secara khusus ini mencerminkan tradisi akademik yang kokoh di Indonesia. Orang tua dari kalangan kiai menganggap bahwa menitipkan anak kepada kiai lain merupakan bagian dari etika keilmuan, upaya menjaga kemurnian sanad (mata rantai keilmuan), sekaligus sarana untuk

memperluas pengalaman belajar serta melatih kemandirian mental sang santri. Paparan historis ini memberikan pemahaman mendasar bahwa pendidikan, dalam bentuk apa pun, selalu diposisikan sebagai sebuah jalur struktural untuk menuju suatu tujuan luhur.

Dalam perkembangannya di Indonesia, konsepsi mengenai jalur pendidikan agama Islam mengalami penyempitan sosiologis di tengah masyarakat. Muncul sebuah anggapan umum yang menempatkan pondok pesantren atau lembaga pendidikan Islam formal seperti madrasah ibtidaiyah, tsanawiyah, aliah, maupun diniah sebagai satu-satunya otoritas penyedia pendidikan Islam. Di luar lembaga-lembaga formal tersebut, aktivitas masyarakat sering kali dianggap tidak mengandung nilai-nilai pendidikan agama. Pemahaman sempit ini berimplikasi pada cara pandang masyarakat yang mereduksi Islam sebatas pada hal-hal yang berkaitan dengan kemampuan membaca tulisan hijaiyah (yang sering disebut secara awam sebagai tulisan Arab) atau hafalan tata cara ritual dan dalil ibadah mahdah semata. Padahal jika dikaji secara mendalam, esensi dari pendidikan Islam bersifat sangat komprehensif, mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia secara umum, baik lahiriah maupun batiniah. Pendidikan Islam tidak boleh dibatasi oleh dinding kelas, melainkan harus menyatu dengan denyut nadi kebudayaan masyarakat tempat agama itu berkembang.

Ketimpangan pemahaman ini diperparah oleh adanya warisan sosiologis berupa dikotomi pelapisan sosial antara golongan santri, abangan, dan priyayi. Pembagian kelas sosial ini sering kali memicu bias pandangan, di mana kelompok masyarakat tertentu dianggap tidak islami atau kurang mendapatkan pendidikan agama hanya karena ritual harian mereka tidak bermanifestasi dalam simbol-simbol keagamaan yang legal-formal. Realitas pembagian sosial ini telah dianalisis secara mendalam oleh Clifford Geertz dalam studinya yang monumental mengenai struktur masyarakat Jawa. Meskipun penelitian tersebut telah dilakukan puluhan tahun yang lalu, sisa-sisa polarisasi sosiologis antara kelompok santri dan abangan ini ternyata masih dirasakan dan memengaruhi dinamika kehidupan beragama masyarakat hingga saat ini.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi realitas pendidikan Islam di luar batasan formalitas institusional dengan mengambil lokus pada masyarakat di kawasan pesisir selatan Kabupaten Purworejo. Penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama yang mendasar, yaitu:

1. Apa makna dan wujud pendidikan Islam dalam pemahaman masyarakat pesisir selatan Purworejo?
2. Mengapa masyarakat pesisir selatan Purworejo membentuk pemahaman pendidikan Islam yang khas seperti saat ini?
3. Bagaimana dan melalui jalur apa saja masyarakat pesisir selatan Purworejo mendapatkan pendidikan Islam mereka?

Keunikan dan kebaruan dari penelitian ini terletak pada upayanya untuk membongkar sekat dikotomi santri-abangan dan menawarkan sudut pandang baru mengenai konsep best practice pendidikan Islam berbasis komunitas. Artikel ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi para pelaku pendidikan Islam bahwa terdapat jalur-jalur kultural yang efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai agama di dalam masyarakat plural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini didesain menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menangkap makna tersembunyi, ungkapan budaya, dan tindakan sosial beragama yang dilakukan oleh subjek penelitian tanpa melakukan intervensi terhadap latar alamiahnya. Pengumpulan data primer di lapangan dilakukan melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) secara semi-terstruktur. Wawancara difokuskan pada informan kunci (*key informants*) yang dipilih secara purposif berdasarkan otoritas pengetahuan dan pengaruh sosial mereka di masyarakat. Informan kunci tersebut meliputi tokoh kiai/ulama lokal, praktisi spiritual atau dukun sepuh, pemuka adat (*kasepuhan*), serta aparat pemerintahan desa. Pertanyaan-pertanyaan wawancara diarahkan untuk menggali konsep pemikiran berislam, nasehat-nasehat kuno, serta sejarah pelestarian tradisi keagamaan di pesisir.

Selain wawancara, data pendukung dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap aktivitas ritus budaya dan prosesi keagamaan warga. Untuk menjamin keabsahan dan validitas data yang diperoleh, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode. Data hasil wawancara dari kiai dikonfirmasi dengan pernyataan dari pemuka adat serta disilangkan dengan fakta fisik peninggalan sejarah yang ada di lapangan. Analisis data dilakukan secara mengalir sejak pengumpulan data, reduksi data, penyajian data secara naratif, hingga penarikan kesimpulan sosiologis.

Lokus penelitian ini ditetapkan secara spesifik pada kawasan pesisir selatan Kabupaten Purworejo bagian selatan. Wilayah kajian mencakup desa-desa yang berada di tiga kecamatan utama yang berbatasan langsung dengan garis Pantai Selatan, yaitu desa-desa di Kecamatan Grabag, desa-desa di Kecamatan Ngombol, serta desa-desa di Kecamatan Purwodadi. Wilayah-wilayah ini secara geografis dan sosio-kultural membentuk satu kesatuan identitas masyarakat yang dikenal luas oleh penduduk lokal sebagai kawasan Urut Sewu. Karakteristik geografis pesisir ini memberikan corak tersendiri pada pembentukan mentalitas keagamaan jemaah setempat.

HASIL PENELITIAN

Fakta-fakta empiris yang ditemukan di lokasi penelitian kawasan pesisir selatan Purworejo (Urut Sewu) menunjukkan adanya jalinan yang kuat antara ritus kehidupan sehari-hari dengan penanaman nilai agama. Temuan-temuan utama penelitian dipaparkan berdasarkan tiga fokus masalah yang telah dirumuskan:

1. Wujud Pemahaman Pendidikan Islam Kontekstual Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir selatan Purworejo memanifestasikan ajaran Islam ke dalam bentuk amaliah nyata yang mengatur perilaku fisik dan batin mereka. Di lapangan, ditemukan sebuah aturan tidak tertulis yang dipatuhi secara turun-temurun oleh para petani dan nelayan, yaitu kewajiban untuk menghentikan seluruh aktivitas pekerjaan ketika waktu menunjukkan tengah hari atau saat terdengar suara bedug. Bagi masyarakat setempat, pesan ini bermakna sebagai bentuk pengelolaan energi tubuh (bimbingan jasmani) agar manusia tidak diperbudak oleh nafsu duniawi. Guna memperkuat kepatuhan warga, nasehat ini dibalut dengan penjelasan metafisik yang dipercayai secara luas. Para orang tua mengajarkan bahwa apabila ada orang yang nekat bekerja di sawah pada waktu tengah hari, orang tersebut akan mengalami gangguan dari makhluk halus atau mengalami kesialan fisik. Para informan kasepuhan menegaskan bahwa ancaman metafisik ini didasarkan pada kejadian nyata yang sering berulang di desa-desa Urut Sewu.

Dalam dimensi bimbingan rohani, masyarakat pesisir mempraktikkan model ibadah ritual yang berakar pada budaya lokal, di luar teks baku bahasa Arab. Mereka memiliki kedekatan psikologis dengan aktivitas tirakat, laku menyepi di tempat-tempat keramat, serta menjalankan puasa-puasa khusus berdasarkan petunjuk pembimbing spiritual tradisional. Bagi mereka, shalat lima waktu adalah kewajiban formal yang mutlak, namun pembersihan rohani dirasa lebih meresap apabila diimbangi dengan laku batiniah khas Jawa tersebut.

Hasil wawancara juga membuktikan bahwa masyarakat pesisir memahami Islam sebagai ruang terbuka yang mengedepankan komunikasi dua arah dan diskusi. Hal ini terekam dari penggunaan bahasa dan ungkapan harian mereka. Ketika warga menghadapi musibah atau membutuhkan jalan keluar atas problem pertanian, para sesepuh desa sering menggunakan kalimat "*ngko tak minuwun*" yang memiliki arti nanti saya mintakan petunjuk kepada Allah SWT. Ungkapan ini merepresentasikan keyakinan mendalam mengenai kedekatan hubungan komunikasi antara hamba dengan Tuhannya tanpa sekat birokrasi keagamaan yang kaku. Ajaran Islam tidak dihafalkan dalam bentuk dalil-dalil tekstual, melainkan diringkas ke dalam pedoman hidup praktis berbahasa Jawa, yaitu "*uripo sing jujur, sak dermo, lan syukur*" (hiduplah dengan jujur, menerima takdir dengan ikhlas, dan senantiasa bersyukur). Kalimat ini diposisikan sebagai nasehat sakral yang wajib

dilafalkan oleh pemuka adat sebelum memimpin prosesi "*mujudke*" (ritual doa keselamatan) pada acara syukuran panen atau bersih desa.

Selain sebagai ruang komunikasi, Islam dipahami oleh warga pesisir sebagai ajaran yang inklusif terhadap masukan dan kritik dari bawah. Nilai ini tercermin dari pemaknaan mereka terhadap peribahasa kuno "*kebo nusu gudel*" (induk kerbau menyusu pada anak kerbau). Jika di wilayah lain peribahasa ini bermakna negatif (orang tua yang kehilangan wibawa karena tunduk pada anak muda), masyarakat pesisir Urut Sewu justru memaknainya secara positif sebagai kewajiban para kasepuhan, kiai, maupun mudin (*punggowo*) untuk memiliki kerendahan hati dalam meminta pendapat serta menerima kritik dari generasi muda yang lebih berpendidikan.

Fakta keterbukaan pemimpin agama ini teramati pada prosesi penentuan lokasi ibadah shalat Id. Meskipun di dalam teks hadist disebutkan bahwa shalat Id lebih utama dilaksanakan di tanah lapang, kiai dan mudin di pesisir selatan Purworejo tidak pernah memaksakan dalil tersebut kepada jemaahnya. Mereka selalu membuka forum rembug desa untuk menawarkan dua pilihan: shalat di lapangan atau di dalam masjid. Ketika mayoritas jemaah memilih untuk melaksanakan shalat Id di masjid karena alasan kenyamanan fisik, sang kiai akan langsung menyepakatinya tanpa mengeluarkan argumen teologis untuk menyalahkan pilihan warga. Dalam hal pendidikan karakter, masyarakat menanamkan etika moral Islam melalui doktrin "*ojo nglakoni mo limo*" (jangan melakukan lima kemaksiatan utama: judi, mabuk, mencuri, madat/narkoba, dan zina). Doktrin ini diwariskan secara lisan dari orang tua kepada anak-anaknya saat menjelang tidur, meskipun belum pernah dibukukan ke dalam dokumen kurikulum sekolah.

2. Faktor Kesejarahan dan Keterbukaan Visi Hidup Warga Urut Sewu

Terbentuknya corak pemikiran Islam yang adaptif pada masyarakat pesisir selatan Purworejo didorong oleh faktor pelestarian memori kolektif terhadap ajaran para tokoh pendahulu. Peneliti menemukan keberadaan peninggalan bersejarah yang dirawat dengan sangat baik oleh komunitas lokal, yaitu situs makam keramat dan keberadaan masjid tiban. Di Desa Awu-Awu, Kecamatan Ngombol, terdapat makam Syekh Abdul Jalal yang diyakini sebagai figur ulama penyebar Islam pertama di pesisir Purworejo. Berdasarkan penuturan kepala desa, situs makam ini sempat terbengkalai akibat munculnya salah paham di sebagian kelompok masyarakat yang menganggap ziarah kubur sebagai tindakan khurafat. Namun, melalui inisiatif kolaboratif antara kiai pesantren, tokoh adat, akademisi, dan pemerintah daerah, pada tahun 2012 situs ini direhabilitasi fisik dan kembali dikenalkan kepada publik melalui penyelenggaraan acara haul akbar tahunan.

Ajaran utama dari Syekh Abdul Jalal yang melekat kuat dalam ingatan kolektif warga adalah prinsip "*gelem amor senajan bedo*" (bersedia membaur dan bersaudara meskipun berbeda pandangan keagamaan, gaya pakaian, maupun pangkat sosial). Nilai toleransi ini disebarkan melalui cerita rakyat "*adu jago klawu bendo*", sebuah narasi alegoris yang mengajarkan pentingnya mengedepankan perdamaian serta merangkul kelompok lain yang berbeda. Selain makam, peneliti melacak keberadaan 6 situs masjid tiban yang tersebar di sepanjang garis pantai selatan Purworejo. Keenam masjid kuno tersebut memiliki kesamaan arsitektur yang sangat spesifik, yaitu bagian "*mustoko*" (kubah masjid) terbuat dari tanah liat bakar berpola ukiran lancur sederhana di bagian ujungnya. Melalui kehadiran fisik masjid-masjid tiban inilah masyarakat pesisir yang sering kali dilabeli sebagai kelompok "*islam abangan*" menyerap esensi nilai-nilai keislaman dan menjadikannya sebagai identitas budaya kelompok tanpa bersikap sinkretis yang merusak akidah.

Faktor pendukung berikutnya adalah keterbukaan visi hidup masyarakat pesisir yang menolak pengotakan sosial. Mereka memegang prinsip beragama: "*dadi wong islam ojo kur sholat*" (menjadi orang Islam itu tugasnya tidak hanya berhenti pada ritual shalat saja). Ungkapan ini menegaskan bahwa ibadah ritual harus memiliki dampak konkret berupa "*laku*" (tindakan sosial yang baik) yang mewujudkan menjadi karakter pribadi yang mulia. Kesadaran ini didasarkan pada nasehat keseimbangan hidup antara dimensi duniawi dan ukhrawi: "*ojo sak wiyah-wiyah, gusti ora sare bakale ditakoke*" (jangan hidup semena-mena, Tuhan tidak pernah tidur dan kelak semua tindakan akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat).

3. Jaringan Lima Jalur Transmisi Pendidikan Islam Pesisir

Berdasarkan hasil pemetaan data di lapangan, masyarakat pesisir selatan Purworejo memanfaatkan lima jalur utama yang bekerja secara simultan untuk mendapatkan dan menginternalisasikan pendidikan Islam:

Tabel 1. Matriks Jalur Pendidikan Islam di Pesisir Selatan Purworejo

No	Jalur Transmisi	Agen Utama	Output Kompetensi / Karakter
1.	Keluarga	Orang Tua, Kakek/Nenek	Fondasi tauhid substantif, karakter jujur dan syukur
2.	Lingkungan Sosial	Kelompok Tani, Pemuda Adat	Solidaritas sosial, tradisi gotong royong (sambatan)
3.	Tokoh Masyarakat	Kiai Lokalan, Kasepuhan, Mudin	Pemahaman makna nasehat lisan, keteladanan perilaku
4.	Lembaga	Madrasah Diniah,	Formalisasi pengetahuan,

No	Jalur Transmisi	Agen Utama	Output Kompetensi / Karakter
	Pendidikan	Sekolah Umum	penjagaan sanad keilmuan
5.	Media Sosial	Konten Dakwa Digital, Smartphone	Informasi keagamaan pelengkap (di bawah supervisi kiai)

(Sumber: Hasil Olah Data Lapangan Primer Penulis)

Jalur keluarga bertindak sebagai basis paling dasar dalam pewarisan tradisi keislaman. Di dalam rumah, orang tua mentransmisikan nilai keagamaan dalam bentuk konten etika praktis mengenai tata cara memperlakukan sesama manusia dan tata krama berinteraksi dengan Tuhan. Jalur lingkungan sosial bertindak sebagai laboratorium hidup tempat warga mengaplikasikan nilai agama dalam kehidupan nyata. Hal ini terlihat jelas dari lestarnya tradisi "*sambatan*", yaitu tindakan gotong-royong membantu tetangga yang sedang mengadakan hajatan besar secara sukarela tanpa memandang perbedaan strata ekonomi maupun pandangan politik.

Selanjutnya, jalur tokoh masyarakat menempati posisi sentral sebagai penerjemah nilai-nilai luhur. Tanpa kehadiran kiai lokal atau kasepuhan, nasehat-nasehat kuno akan kehilangan maknanya karena tokoh-tokoh inilah yang memberikan contoh nyata melalui tindakan harian mereka (*uswatun hasanah*). Jalur lembaga pendidikan formal dan nonformal hadir sebagai struktur yang mengaktualisasikan serta mengorganisasikan peran keteladanan para tokoh masyarakat tersebut agar dapat diajarkan kepada generasi muda secara berkelanjutan. Terakhir, jalur media sosial mulai merambah kehidupan warga pesisir sebagai sumber informasi keagamaan sekunder. Pemanfaatan media digital ini tetap dikontrol secara ketat melalui bimbingan para kiai desa dan guru sekolah agar jemaah tidak terpapar pemikiran ekstrem yang bertentangan dengan prinsip toleransi lokal.

PEMBAHASAN

Temuan-temuan lapangan mengenai potret kehidupan keagamaan di pesisir selatan Purworejo ini memberikan penegasan baru terhadap teori-teori pendidikan Islam dan sosiologi agama yang telah mapan. Secara teoretis, pendidikan Islam diartikan sebagai proses bimbingan terencana yang mencakup dimensi jasmani dan rohani anak didik dengan berlandaskan pada hukum-hukum agama Islam demi membentuk kepribadian utama (Marimba, 1989). Dalam konteks masyarakat Urut Sewu, proses bimbingan jasmani dan rohani tersebut tidak mewujudkan dalam bentuk penyampaian materi doktriner di dalam kelas, melainkan dilekatkan langsung pada ritme kehidupan agraris mereka (Siswoyo, 2007).

Kewajiban menghentikan pekerjaan di sawah pada saat bedug tengah hari yang dikaitkan dengan ancaman metafisik diganggu makhluk halus merupakan strategi pedagogis kultural yang sangat cerdas. Secara sosiologis, mitos ini diproduksi bukan untuk menanamkan syirik, melainkan sebagai alat kontrol sosial (*social control*) yang efektif untuk memaksa tubuh beristirahat serta melatih kedisiplinan manusia dalam membagi waktu antara urusan duniawi dengan penghambatan diri kepada Sang Pencipta (Siswoyo, 2007).

Fenomena keberagamaan masyarakat pesisir yang menggunakan bahasa Jawa sebagai media komunikasi spiritual (*ngko tak minuwun, ritus mujudke*, dan syahadat berlogat Jawa "*syadu ala ilalloh*") merupakan bentuk nyata dari bekerjanya teori Pribumisasi Islam yang dirumuskan oleh Abdurrahman Wahid (1989). Wahid (1989) menegaskan bahwa pribumisasi Islam bukanlah sebuah upaya sinkretisme yang mencampuradukkan akidah dengan syirik, melainkan sebuah proses menitisasi esensi ajaran Islam yang universal ke dalam wadah kebudayaan lokal yang unik. Melalui proses ini, agama Islam tidak lagi dirasakan sebagai asing atau sebagai ancaman bagi tradisi lokal, melainkan tumbuh menjadi ruh penggerak bagi kebudayaan itu sendiri.

Masyarakat pesisir Purworejo berhasil membuktikan bahwa mereka mampu mempertahankan keaslian tauhid (menauhidkan Allah SWT tanpa menduakan) sekaligus menjunjung tinggi dan melestarikan tradisi warisan leluhur mereka secara harmonis. Hal ini sejalan dengan pandangan Nurcholish Madjid (1992) bahwa keberhasilan dakwah Islam di Nusantara dicapai karena para penyebar agama masa lalu mampu menampilkan Islam yang fungsional, terbuka, serta berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan universal (*rahmatan lil alamin*).

Prinsip hidup "*uripo sing jujur, sak dermo, lan syukur*" serta kepatuhan menghindari "*mo limo*" yang diajarkan secara lisan di lingkungan keluarga pesisir menunjukkan bahwa pembentukan karakter islami tidak memiliki ketergantungan mutlak pada kurikulum tertulis institusi formal. Keluarga-keluarga di Urut Sewu telah menjalankan fungsi dasarnya sebagai agen sosialisasi nilai keagamaan yang pertama dan utama (Siswoyo, 2007). Karakter jujur, ikhlas, dan syukur merupakan fondasi moral yang sangat kokoh bagi pembentukan ekosistem sosial yang sehat. Keberhasilan internalisasi nilai moral ini terbukti mampu meminimalkan angka kriminalitas dan menjaga kedamaian di kawasan pesisir.

Sikap inklusif para pemimpin agama (*punggowo, kiai, mudin*) yang mengadopsi filosofi "*kebo nusu gudel*" dengan bersedia meminta pendapat dan menerima masukan dari jemaah yang lebih muda memberikan koreksi mendalam terhadap tipologi pelapisan sosial dari Clifford Geertz (1983). Dalam studinya, Geertz (1983) cenderung memisahkan secara kaku antara kelompok santri (yang taat teks) dengan kelompok abangan (yang condong pada tradisi lokal). Temuan di pesisir selatan Purworejo meruntuhkan sekat dikotomi tersebut. Warga yang secara sosiologis luarannya sering dikategorikan sebagai "islam abangan" karena masih menjalankan ritus tirakat dan

merawat makam keramat, ternyata memiliki pemahaman keislaman yang sangat esensial dan substantif dalam kehidupan mereka.

Musyawarah penentuan lokasi shalat Id menunjukkan bahwa para kiai lokal memiliki kearifan teologis yang tinggi; mereka lebih memilih menjaga kerukunan jemaah serta menumbuhkan rasa percaya diri beragama pada warga daripada memaksakan kebenaran teks hadist secara kaku. Penundukan teks demi kemaslahatan konteks sosial ini merupakan indikator tertinggi dari keberhasilan pribumisasi Islam (Wahid, 1989).

Terpeliharanya karakter berislam yang damai dan toleran di Urut Sewu juga tidak dapat dilepaskan dari akar historis masa lalu. Kegiatan revitalisasi makam Syekh Abdul Jalal melalui haul tahunan serta pelacakan 6 situs masjid tiban ber-**mustoko** tanah liat merupakan langkah strategis yang sangat penting untuk menyambung kembali mata rantai sejarah yang sempat terputus (Dhofier, 1982). Ajaran Syekh Abdul Jalal "*gelem amor senajan bedo*" yang disebarkan melalui cerita rakyat menjadi pemandu moral bagi warga dalam menghadapi gelombang modernisasi serta potensi radikalisme agama.

Struktur transmisi keagamaan yang memanfaatkan lima jalur integratif (keluarga, lingkungan, tokoh, lembaga, dan media sosial) memperlihatkan sebuah jaringan kerja yang solid. Pandangan yang menganggap bahwa sekolah formal berdiri terpisah atau tidak terhubung (**unconnected**) dengan dinamika tokoh masyarakat terbantahkan di lokasi ini. Lembaga pendidikan formal maupun nonformal justru berfungsi sebagai perpanjangan tangan (*aktualisasi*) struktural dari para tokoh agama guna menjamin proses regenerasi keilmuan berjalan secara valid dan memiliki sanad yang jelas (Dhofier, 1982; Tim Penulis, 2022). Kehadiran media sosial sebagai jalur baru yang dikontrol oleh otoritas kiai desa melengkapi ekosistem pendidikan Islam pesisir menjadi sebuah model "*best practice*" yang sangat relevan untuk diterapkan pada wilayah-wilayah perbatasan lainnya di Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pendidikan Islam sebagai jalur utama untuk meraih kebahagiaan hidup terbukti memiliki manifestasi yang sangat beragam, kontekstual, dan tidak dapat direduksi ke dalam pemahaman yang tunggal atau sempit. Berdasarkan lensa analisis teori Pribumisasi Islam Abdurrahman Wahid, interaksi harmonis antara ekspresi budaya lokal (seperti doktrin *mo limo*, tradisi laku tirakat, prinsip hidup jujur, *sak dermo*, dan *syukur*, serta tradisi sosial sambutan) di dalam kehidupan masyarakat pesisir selatan Purworejo bukanlah sebuah bentuk sinkretisme keagamaan yang menyimpang. Fenomena tersebut merupakan wujud keberhasilan penyesuaian nilai-nilai universal agama Islam ke dalam wadah tradisi masyarakat setempat demi mewujudkan kemaslahatan sosial. Proses pewarisan dan pemeliharaan nilai-nilai keislaman pada

masyarakat Urut Sewu berlangsung secara integratif melalui pemanfaatan jaringan lima jalur transmisi utama, yang meliputi lingkungan keluarga sebagai fondasi pertama, lingkungan sosial sebagai ruang aktualisasi, keteladanan nyata dari tokoh masyarakat/kasepuhan, struktur kelembagaan pendidikan formal/nonformal, serta pemanfaatan media sosial yang terbimbing.

Saran

Berdasarkan seluruh rangkaian temuan hasil penelitian ini, penulis merumuskan beberapa saran strategis sebagai berikut:

Bagi para praktisi pendidikan, guru, dan pemuka keagamaan di Kabupaten Purworejo, disarankan untuk mulai mengkodifikasikan nasehat-nasehat lisan serta filosofi moral kearifan lokal pesisir (seperti nilai *mo limo* dan ajaran toleransi *gelem amor senajan bedo*) ke dalam bentuk dokumen tertulis. Nilai-nilai kontekstual tersebut sangat penting untuk diintegrasikan sebagai materi suplemen dalam kurikulum Muatan Lokal (MuLok) atau modul penguatan karakter pada lembaga pendidikan formal maupun nonformal di tingkat sekolah dasar dan menengah.

Bagi jajaran pemerintah daerah dan dinas terkait, disarankan untuk memberikan dukungan regulasi serta anggaran yang konsisten dalam merawat situs-situs peninggalan sejarah pesisir (seperti makam Syekh Abdul Jalal dan 6 masjid tiban Urut Sewu). Situs-situs tersebut tidak hanya berfungsi sebagai objek cagar budaya, melainkan memiliki peran strategis sebagai laboratorium sejarah pendidikan Islam berbasis komunitas.

Bagi para peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan wilayah penelitian ke kawasan pesisir Jawa lainnya guna membandingkan karakteristik sosiologis jemaah, serta melakukan kajian filologi apabila ditemukan manuskrip atau naskah kuno peninggalan para pemuka agama masa lalu di kawasan Urut Sewu.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Geertz, C. (1983). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Madjid, N. (1992). *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- Marimba, A. D. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Siswoyo, D. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Tim Penulis. (2022). *Sejarah Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Dalam Lima Masa*. Semarang: UPGRIS Press.
- Wahid, A. (1989). *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Jakarta: P3M.